



ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SEKOLAH DASAR

Ravena Zahra Endry¹, Khamdun², Wawan Shokib Rondli³

¹²³ Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: 202233327@std.umk.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3125>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 20 August 2026

Keywords:

Mutual Cooperation 1

Moral Values 2

Internalization 4

Pancasila Education 5



ABSTRACT

This study aims to analyze the process of instilling moral values in Pancasila Education learning on the topic of Gotong Royong (Mutual Cooperation) in the Local Environment among Grade V students of SD 1 Ngembal Kulon, along with its supporting and inhibiting factors. The study used a descriptive qualitative approach with the Pancasila Education teacher and eight Grade V students as subjects, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity tested through source, method, and theory triangulation. Eight moral values were found, namely religiosity, honesty, discipline, responsibility, democratic attitude, independence, love of the homeland, and social concern, instilled through classroom learning, school habituation, teacher exemplary conduct, and real-life-based assignments. Supporting factors included school habituation, teacher role modeling, parental involvement, a child activity journal, and a conducive school environment, while inhibiting factors included uncontrolled gadget use, peer influence, and limited parental supervision. This study reveals the child activity journal as a novel mechanism strengthening school-family synergy on the rarely studied topic of Gotong Royong, offering practical implications for teachers designing character-based Pancasila Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar pada peserta didik kelas V SD 1 Ngembal Kulon, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru Pendidikan Pancasila dan delapan peserta didik kelas V yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Ditemukan delapan nilai moral, yaitu religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, demokratis, mandiri, cinta tanah air, dan peduli sosial, yang ditanamkan melalui pembelajaran kelas, pembiasaan sekolah, keteladanan guru, dan tugas berbasis kehidupan nyata. Faktor pendukung meliputi pembiasaan sekolah, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, jurnal kegiatan anak, dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi penggunaan gawai yang tidak terkontrol, pengaruh teman sebaya, dan keterbatasan pengawasan orang tua. Penelitian ini mengungkap penggunaan jurnal kegiatan anak sebagai mekanisme baru penguat sinergi sekolah-keluarga pada materi Gotong Royong yang masih jarang diteliti, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: Gotong Royong, Nilai Moral, Penanaman, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Moral merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai landasan perilaku sekaligus sebagai sarana pembentuk identitas karakter bangsa (Zuriah, 2021). Melalui moral, nilai budaya, norma sosial, dan sistem etika diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mutia et al., 2022). Moral juga menjadi nilai pembeda yang menunjukkan jati diri manusia sebagai makhluk berakal dan beradab. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, nilai-nilai moral memiliki posisi strategis sebagai penanda identitas bangsa sekaligus sebagai kekayaan budaya yang perlu ditanamkan secara berkelanjutan kepada generasi muda.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran dengan muatan nilai moral terbesar di sekolah dasar. Mata pelajaran ini memuat sistem nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang mencerminkan nilai kesantunan dan kebersamaan dalam relasi sosial (Masniar et al., 2024). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diajarkan untuk menghormati sesama, menjaga sikap rendah hati, serta membangun hubungan sosial yang harmonis (Nuraeni et al., 2022). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sangat relevan dengan penanaman nilai-nilai moral adalah materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar. Materi ini memuat nilai-nilai luhur seperti kerja sama, kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial yang merupakan bagian integral dari moral Pancasila. Melalui materi ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Perkembangan globalisasi dan dominasi budaya asing dalam berbagai ranah sosial menyebabkan terjadinya pergeseran nilai moral, khususnya di kalangan generasi muda (Revalina et al., 2023). Kondisi ini semakin diperparah dengan maraknya penggunaan teknologi informasi dan media sosial yang tanpa disadari turut mengikis kepekaan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Setiadi & Rondli, 2024). Fenomena tersebut tercermin dari maraknya perilaku perundungan, meningkatnya penggunaan gawai secara berlebihan yang berdampak pada menurunnya interaksi sosial, rendahnya sikap disiplin dan tanggung jawab, serta berkurangnya sikap saling menghargai antar individu di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Galuh et al., 2021). Kondisi ini menjadi indikasi nyata bahwa penanaman nilai moral kepada generasi muda menghadapi tantangan yang semakin serius dan kompleks.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh data resmi yang menunjukkan tren peningkatan tajam kasus kekerasan di lingkungan pendidikan setiap tahunnya. Data gabungan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kenaikan jumlah kasus dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, atau meningkat lebih dari enam kali lipat dalam lima tahun terakhir, dengan jenjang Sekolah Dasar sebagai kelompok korban terbanyak, yaitu sebesar 26% dari keseluruhan kasus (JPPI & KPAI dalam GoodStats, 2025). Ringkasan tren tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tren Kasus Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Indonesia Tahun 2020–2024

Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan di Lingkungan Pendidikan
2020	91
2021	142

2022	194
2023	285
2024	573

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa penurunan moralitas peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar, merupakan persoalan nyata dan mendesak untuk segera diatasi, sehingga penelitian mengenai proses penanaman nilai moral pada peserta didik kelas V menjadi sangat relevan dan layak untuk dilakukan. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2025, di mana KPAI mencatat 1.052 kasus pelanggaran hak anak terkait perundungan hingga November 2025, dengan sedikitnya 26 anak meninggal dunia akibat dampak langsung tindakan perundungan tersebut (KPAI dalam Kabar Pasti, 2026).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, memegang tanggung jawab besar dalam membentuk fondasi moral peserta didik sejak dini. Sekolah bukan sekadar tempat menuntut ilmu, melainkan juga ruang pembentukan karakter di mana nilai-nilai moral dibiasakan dan dihidupkan dalam setiap aktivitas pembelajaran (Febriyanto et al., 2022). Peserta didik yang sejak dini terbiasa mengamalkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian di lingkungan sekolah akan lebih siap membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat (Salirawati, 2021). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur dalam pembelajaran terbukti mampu membentuk karakter moral yang kuat dan menetap pada diri peserta didik (Lestari, 2024).

Keberhasilan penanaman nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga sangat ditentukan oleh peran guru sebagai ujung tombak pendidikan di kelas (Masniar et al., 2024). Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral di hadapan peserta didik setiap harinya. Ketika guru mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam setiap interaksi dan kegiatan pembelajaran, peserta didik secara alami akan terpengaruh dan terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya (Natasya & Dinie, 2021). Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menciptakan budaya kelas yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanaman moral peserta didik secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penanaman nilai moral dalam pembelajaran PPKn di berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Arman (2020) menemukan bahwa implementasi nilai moral di SMP tercermin dari sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kasih sayang yang ditunjukkan peserta didik maupun guru dalam keseharian sekolah. Nadiya Agustina (2020) mengungkapkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moral melalui pembelajaran tematik muatan PPKn dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana serta keberagaman karakteristik dan latar belakang peserta didik. Sementara itu, Febriyanti et al. (2021) menegaskan bahwa pembentukan moral dalam pembelajaran PPKn tidak dapat dipisahkan dari tiga dimensi yang saling berkaitan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji proses penanaman nilai moral pada materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar dalam konteks kelas V sekolah dasar, berikut faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, masih sangat terbatas dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam proses penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD 1 Ngembal Kulon pada materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis dalam memperkaya kajian penanaman nilai moral di sekolah dasar, maupun secara praktis sebagai

acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

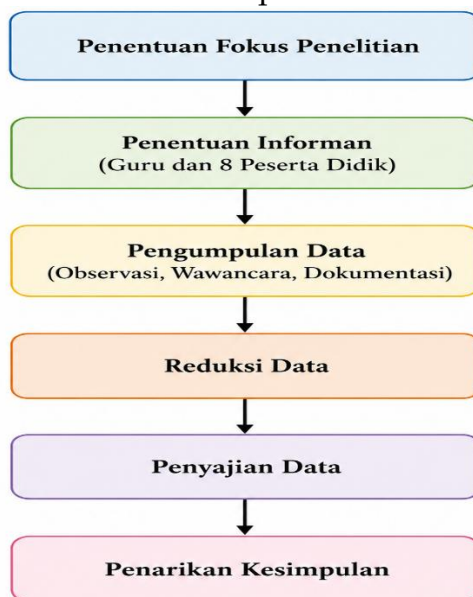
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD 1 Ngembal Kulon tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara alami dan kontekstual sesuai kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan data berdasarkan perspektif partisipan serta situasi yang terjadi secara langsung (Sugiyono, 2023). Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian dilaksanakan di SD 1 Ngembal Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah pada bulan Mei 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya program penanaman nilai moral yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas V yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam program, pemahaman terhadap pelaksanaan kegiatan, serta pengalaman dalam praktik penanaman nilai moral di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hardani et al., 2020). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, difokuskan pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral serta respons peserta didik terhadap proses tersebut. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi, kendala, dan harapan terkait penanaman nilai moral, serta kepada peserta didik untuk mengetahui pengalaman dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2023). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan peserta didik, triangulasi metode dengan mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian menggunakan teori-teori yang relevan dengan nilai-nilai moral dan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menghindari bias subjektivitas peneliti (Susanto et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti tahapan Miles dan Huberman (1992), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi dan validitas data sehingga diperoleh temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan penelitian yang dilaksanakan secara sistematis disajikan pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar di kelas V SD 1 Ngembal Kulon dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas dan delapan peserta didik yang dilaksanakan pada bulan Mei 2026. Penelitian ini menemukan delapan nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik, yaitu religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, demokratis, mandiri, cinta tanah air, dan peduli sosial. Selain itu, ditemukan pula faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi proses penanaman nilai moral tersebut.

a. Penanaman Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Materi Gotong Royong Di Lingkungan Sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar di kelas V SD 1 Ngembal Kulon mencakup delapan nilai moral. Kedelapan nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan sekolah, keteladanan guru, serta berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar

No	Nilai Moral	Bentuk Penanaman
1	Religius	Doa, Asmaul Husna, hafalan surat pendek, salat berjamaah
2	Kejujuran	Tugas mandiri, keteladanan guru
3	Disiplin	Tata tertib, ketepatan waktu, berbaris
4	Tanggung Jawab	Tugas tepat waktu, membantu keluarga

5	Demokratis	Diskusi dan musyawarah
6	Mandiri	Menyelesaikan tugas sendiri
7	Cinta Tanah Air	Upacara bendera, gotong royong
8	Peduli Sosial	Kerja sama dan membantu teman

Berdasarkan Tabel 1, kedelapan nilai moral ditanamkan melalui keterpaduan antara kegiatan pembelajaran di kelas dan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai moral, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk menerapkannya dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Penanaman nilai moral tidak dilakukan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius dan disiplin tampak berkembang melalui berbagai kegiatan pembiasaan sekolah yang dilaksanakan secara konsisten, sedangkan nilai kejujuran, tanggung jawab, mandiri, dan demokratis muncul dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, penyelesaian tugas, dan interaksi antarpeserta didik. Sementara itu, nilai peduli sosial dan cinta tanah air berkembang melalui kegiatan kebersihan lingkungan bersama serta pemahaman mengenai gotong royong sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dilakukan secara terpadu melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moral dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Faktor-faktor pendukung yang ditemukan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Faktor Pendukung Penanaman Nilai Moral.

No	Nilai Moral	Bentuk Dukungan
1	Pembiasaan Sekolah	Doa, Asmaul Husna, hafalan surat pendek, salat berjamaah
2	Keteladanan Guru	Disiplin, santun, terbuka
3	Kerja Sama Orang Tua	Pemantauan perilaku melalui komunikasi rutin
4	Jurnal Kegiatan Anak	Monitoring kegiatan di rumah dan sekolah
5	Lingkungan Sekolah yang Kondusif	Lingkungan bersih, tertib, dan nyaman

Berdasarkan Tabel 2, faktor pendukung penanaman nilai moral di kelas V SD 1 Ngembal Kulon meliputi pembiasaan sekolah, keteladanan guru, kerja sama orang tua, jurnal kegiatan anak, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Kelima faktor tersebut bekerja secara sinergis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai moral peserta didik. Keteladanan guru dan pembiasaan sekolah menjadi faktor yang paling sering terlihat dalam aktivitas sehari-hari, sementara jurnal kegiatan anak dan kerja sama orang tua membantu menciptakan kesinambungan pembinaan nilai moral antara sekolah dan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moral didukung oleh

keterlibatan berbagai pihak dan lingkungan yang saling melengkapi.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi konsistensi penanaman nilai moral. Faktor-faktor penghambat tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Faktor Penghambat Penanaman Nilai Moral.

No	Nilai Moral	Dampak
1	Penggunaan gawai tidak terkontrol	Menurunkan fokus dan disiplin belajar
2	Pengaruh teman sebaya	Mendorong perilaku yang tidak sesuai nilai moral
3	Keterbatasan pengawasan orang tua	Penguatan nilai moral di rumah kurang optimal

Berdasarkan Tabel 3, faktor penghambat yang ditemukan meliputi penggunaan gawai yang tidak terkontrol, pengaruh teman sebaya, dan keterbatasan pengawasan orang tua. Ketiga faktor tersebut berasal dari lingkungan di luar sekolah dan memengaruhi konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun kegiatan pembiasaan di sekolah. Penggunaan gawai yang berlebihan berpotensi mengurangi kedisiplinan peserta didik dalam belajar dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Di sisi lain, pengaruh teman sebaya dapat mendorong peserta didik meniru perilaku yang kurang sesuai dengan nilai moral yang diajarkan. Kondisi tersebut semakin menguat ketika pengawasan orang tua belum dilakukan secara optimal, sehingga penguatan nilai di rumah belum berjalan maksimal.

Pembahasan

Penanaman Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Materi Gotong Royong Di Lingkungan Sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar di kelas V SD 1 Ngembal Kulon mencakup delapan nilai, yaitu religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, demokratis, mandiri, cinta tanah air, dan peduli sosial. Kedelapan nilai tersebut ditanamkan melalui keterpaduan antara kegiatan pembelajaran di kelas dan berbagai program pembiasaan sekolah yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai moral sebagai pengetahuan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan indikator nilai moral yang dikemukakan oleh Nadiya Agustina (2020), yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mencakup delapan aspek tersebut sebagai indikator pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai moral yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui teori komponen moral Lickona dalam Sobirin et al. (2023) yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut tampak dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD 1 Ngembal Kulon. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai moral melalui materi yang disampaikan guru, tetapi juga dibimbing untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya nilai

tersebut serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari berbagai kebiasaan positif yang dilakukan peserta didik, seperti berdoa bersama, mengerjakan tugas secara mandiri, mematuhi aturan sekolah, membantu teman, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.



Gambar 2. Kegiatan Membaca Asmaul Husna

Nilai religius tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi rutinitas peserta didik di SD 1 Ngembal Kulon. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna setiap pagi, mengikuti hafalan surat pendek pada hari Sabtu, melaksanakan salat Dzuhur berjamaah, serta melakukan salim kepada guru sebelum memasuki kelas. Guru juga mengaitkan materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar dengan ajaran agama melalui penjelasan bahwa membantu sesama dan menjaga hubungan baik dengan orang lain merupakan perilaku yang dianjurkan dalam agama sekaligus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mendukung pandangan Sinaga et al. (2022) bahwa nilai religius merupakan sikap yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan perilaku individu.

Nilai kejujuran dikembangkan tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan guru selama proses pembelajaran. Peserta didik dibiasakan mengerjakan tugas secara mandiri dan menyampaikan keadaan yang sebenarnya ketika mengalami kesulitan belajar. Guru juga menunjukkan sikap terbuka dengan mengakui apabila terdapat materi tertentu yang belum diketahuinya. Keteladanan tersebut memberikan contoh nyata bahwa kejujuran perlu diterapkan dalam berbagai situasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami kejujuran sebagai keberanian untuk menyampaikan kondisi diri apa adanya. Temuan ini sejalan dengan konsep keberanian moral yang dikemukakan Magnis-Suseno dalam Listari (2021), yaitu keberanian untuk menyampaikan kebenaran dan bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini.

Nilai disiplin tercermin dalam kebiasaan peserta didik mematuhi berbagai aturan yang berlaku di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik berbaris sebelum memasuki kelas, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu. Guru menerapkan aturan secara konsisten melalui pemberian teguran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Apabila pelanggaran dilakukan berulang kali, guru memberikan sanksi edukatif berupa membaca istigfar sebagai bentuk pembinaan. Penerapan

aturan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu peserta didik memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Rondli & Mutofifin (2022) berpendapat bahwa disiplin perlu dibangun melalui pendekatan yang mendidik, sedangkan Hasanah (2020) menjelaskan bahwa peserta didik usia sekolah dasar masih dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima atas tindakannya.

Nilai tanggung jawab diperkuat melalui pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menceritakan berbagai kegiatan yang biasa dilakukan di rumah, seperti menyapu, mencuci piring, membantu orang tua, dan membersihkan halaman rumah. Pengalaman tersebut kemudian dikaitkan dengan materi gotong royong sehingga peserta didik memahami bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai tanggung jawab ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Kondisi tersebut mendukung pandangan Nur et al. (2022) bahwa tanggung jawab merupakan kesediaan individu untuk melaksanakan kewajiban dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.



Gambar 3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V

Nilai demokratis terlihat selama kegiatan diskusi yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif mengarahkan jalannya diskusi agar tidak ada peserta didik yang mendominasi pembicaraan serta mendorong seluruh anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan diskusi. Selain itu, peserta didik juga diajak mengamati berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai bahan bertukar pikiran dan mencari solusi bersama. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk belajar mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, dan menyampaikan gagasan dengan santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Vivid & Paulus (2025) yang menyatakan bahwa nilai demokratis tercermin dalam sikap menghargai persamaan hak dan kewajiban serta mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama.

Nilai mandiri berkembang melalui kebiasaan peserta didik menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru membiasakan peserta didik untuk berusaha memahami materi dan menemukan jawaban sendiri sebelum meminta bantuan kepada teman maupun guru. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan pertanyaan pengarah agar mereka dapat menemukan solusi secara mandiri. Pembiasaan

tersebut membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Menurut Nikmah & Rondli (2023) kemandirian moral berkaitan dengan kemampuan individu untuk menentukan sikap dan bertindak berdasarkan pertimbangannya sendiri. Proses tersebut juga diperkuat melalui penggunaan jurnal kegiatan anak yang dipantau dan diverifikasi oleh orang tua.

Nilai cinta tanah air dikembangkan melalui pemahaman bahwa gotong royong merupakan bagian dari identitas dan budaya bangsa Indonesia. Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan bahwa gotong royong merupakan warisan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan perlu dijaga oleh generasi muda. Penanaman nilai ini juga diperkuat melalui pelaksanaan upacara bendera secara rutin di sekolah. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa cinta tanah air tidak hanya diwujudkan melalui simbol kebangsaan, tetapi juga melalui upaya menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Pandangan ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2024) yang menyatakan bahwa cinta tanah air tercermin dalam sikap bangga terhadap bangsa, menghargai identitas nasional, dan melestarikan budaya lokal.



Gambar 4. Kegiatan Kebersihan Lingkungan Sekolah

Nilai peduli sosial tampak dalam berbagai bentuk kepedulian peserta didik terhadap teman dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik bekerja sama dalam kegiatan kebersihan lingkungan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Guru juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan kepedulian terhadap teman maupun lingkungan sekitar. Kebiasaan tersebut membantu peserta didik memahami pentingnya memperhatikan kebutuhan dan kondisi orang lain. Temuan ini mendukung pandangan Damayanti et al. (2025) bahwa peduli sosial merupakan sikap empati yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk membantu dan memperhatikan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai Moral Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung penanaman nilai moral di kelas V SD 1 Ngembal Kulon meliputi pembiasaan sekolah, keteladanan guru, kerja sama orang tua, penggunaan jurnal kegiatan anak, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Kelima faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang mendorong internalisasi nilai moral peserta didik. Di antara berbagai faktor tersebut, pembiasaan sekolah menjadi faktor yang paling dominan karena dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti berdoa bersama,

membaca Asmaul Husna, salat Dzuhur berjamaah, berbaris sebelum masuk kelas, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membantu peserta didik membentuk kebiasaan positif dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Lestari (2024) bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur mampu membentuk karakter moral yang kuat pada peserta didik. Menurut pendapat Marsen et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan moral anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus.

Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung penanaman nilai moral. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menyampaikan nilai moral melalui materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkannya melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan santun, bersikap sabar kepada peserta didik, dan mengakui keterbatasan ketika belum mengetahui suatu hal. Perilaku tersebut memberikan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Istianah et al. (2021) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai moral akan lebih mudah diterima ketika dicontohkan secara langsung. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, peserta didik memperoleh pengalaman nyata mengenai cara menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2021).

Keberhasilan penanaman nilai moral juga didukung oleh kerja sama yang terjalin antara sekolah dan orang tua. Komunikasi dilakukan melalui grup WhatsApp serta penggunaan jurnal kegiatan anak yang digunakan untuk memantau berbagai aktivitas peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Melalui jurnal tersebut, guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan perilaku peserta didik sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dukungan keluarga yang diberikan melalui pengawasan, pembiasaan, dan penguatan nilai moral di rumah membantu peserta didik memperoleh pengalaman yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan moral anak.

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan penanaman nilai moral. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, suasana sekolah yang tertib, serta budaya saling menghormati yang dibangun dalam lingkungan sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral yang dipelajari. Lingkungan yang mendukung tersebut membantu peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang positif sehingga proses internalisasi nilai moral dapat berlangsung secara lebih efektif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Masyhuri & Adawiyah (2024) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya dan pembiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi penggunaan gawai yang tidak terkontrol, pengaruh teman sebaya, dan keterbatasan pengawasan orang tua. Ketiga faktor tersebut berasal dari lingkungan di luar sekolah dan memengaruhi konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun kegiatan pembiasaan di sekolah. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol menjadi hambatan karena menyebabkan sebagian peserta didik kurang fokus dalam belajar, menunda pengerjaan tugas, serta mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar dan hiburan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan nilai disiplin dan tanggung jawab yang telah ditanamkan melalui pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di sekolah. Hal ini sejalan dengan Widiyanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa

kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan *gadget* dapat memengaruhi kedisiplinan belajar peserta didik. Selain itu, Nadiya Agustina (2020) menjelaskan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan dapat menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai moral. Intensitas interaksi yang tinggi dengan teman sebaya membuat peserta didik cenderung menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan pergaulan yang diikuti. Dalam beberapa kondisi, pengaruh tersebut dapat mengurangi konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan di sekolah, terutama ketika mereka terpapar pada perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut pendapat Sanjaya et al. (2023) menyatakan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya. Ardi (2025) juga menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya sehingga lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter.

Keterbatasan pengawasan orang tua turut menjadi hambatan dalam proses penanaman nilai moral pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua orang tua dapat memberikan pendampingan secara konsisten karena kesibukan pekerjaan maupun aktivitas lainnya sehingga penguatan terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak selalu berlangsung optimal di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik kurang memperoleh pengawasan dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian Amir & Adam (2025) yang menunjukkan bahwa pendampingan orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, Aulia et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua berperan dalam memperkuat pendidikan karakter karena membantu membangun kebiasaan dan perilaku positif secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar di kelas V SD 1 Ngembal Kulon dilakukan melalui integrasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai moral yang berhasil diidentifikasi meliputi religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, demokratis, mandiri, cinta tanah air, dan peduli sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui berbagai pengalaman nyata yang melibatkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penanaman nilai moral didukung oleh pembiasaan sekolah, keteladanan guru, kerja sama orang tua, penggunaan jurnal kegiatan anak, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi penggunaan gawai yang tidak terkontrol, pengaruh teman sebaya, dan keterbatasan pengawasan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moral memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji penanaman nilai moral pada materi maupun konteks sekolah yang lebih beragam.

REFERENSI

Amir, L., & Adam. (2025). *Keterbatasan dan Penguatan Sinergi Guru dan Orang Tua dalam*

- Pendidikan Karakter Siswa*. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v3i2.1601>
- Ardi, R. (2025). *INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN PERKEMBANGANNYA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR*. <https://doi.org/10.64690/jses.v6i1.471>
- Arman, J. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Moral Pembelajaran Ppkn Dalam Bimbingan Dan Konseling Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar*. https://doi.org/10.56667/de_journal.v2i2.1085
- Aulia, A., Suwanto, W., Tanjungpura, U., Barat Jl Jl Profesor Dokter H Hadari Nawawi, K. H., Laut, B., Pontianak Tenggara, K., Pontianak, K., & Barat, K. (2024). *Keterlibatan Orang Tua Pada Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. 4. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i4.2472>
- Damayanti, T., Kartika Sari, I., & Putri, A. B. (2025). *Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Pelajaran PPKn pada Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 4, Number 1). <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.420>
- Febriyanti, N., Dinie, & Dewi, A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2). <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>
- Febriyanto, B., Yeni Winantika, E., Nida Utari, S., Raya H Abdul Halim No, J. K., Kulon, M., & Majalengka Universitas Majalengka, K. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1). <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Hasanah, E. (2020). *Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg*. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>
- Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa. In *Heritage: Journal of Social Studies* | (Vol. 2, Number 1). <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i1.37>
- Lestari, D. S. (2024). Pentingnya Mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menjunjung Nilai-Nilai Kebangsaan. *Hukum Dan Kewarganegaraan*, 14(2). <https://doi.org/10.35194/jpphk.v14i2.4273>
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Marsen, Neviyarni, & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Masniar, Yakobus, N., & Daulat, S. (2024). *Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Untuk Mencetak Generasi Berkarakter*. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.94783>
- Masyhuri, M., & Adawiyah, R. (2024). ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL PADA ANAK USIA DINI. *Kumara Cendekia*, 12(4), 304. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.94783>
- Mutia, F., Ndona, Y., & Setiawan, D. (2022). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar*. 4(1). <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>
- Nadiya Agustina. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Moral Dalam Pembelajaran Ppkn Di Kelas IV*

- SDN 1 Langkapura Bandar Lampung. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2265>
- Natasya, F., & Dinie, A. D. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Nikmah, K., & Shokib Rondli, W. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. In *ILUMINASI: Journal of Research in Education* (Vol. 1, Number 2). <http://yphn.ac.id/ejournal/index.php/ILUMINASI/index>
- Nur, R., Masfuah, S., & Rondli, W. (2022). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR PPKn DI SD. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.339>
- Nuraeni, I., Novitasari, S., Rustini³, T., & Husen Arifin, M. (2022). Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3927>
- Ramadhani, M. S., Istiqamah, W., & Sirajuddin, S. H. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) (Vol. 2, Number 1). <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/maruki/article/view/123>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Rondli, W. S., & Mutofifin, M. (2022). The Effect of Think Pair Share (TPS) Learning Model on Understanding Pancasila Values in Grade VI Elementary School. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Setiadi, H., & Rondli, W. S. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.3385>
- Sinaga, I. A., Naiborho, T. M., Dores Sidabariba, D., & Pasaribu, D. (2022). Implementasi Pendidikan Nilai Moral Dan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7109>
- Sobirin, W., Ida, B., Yunike, S., & Habibi, S. (2023). Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Vivid, H., & Paulus, W. (2025). Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai Dan Norma Kesusilaan Bagi Peserta Didik Kelas V-B Sd Negeri Nglempung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24448>
- Widiyanti, D. A., Wulandari, I. G. A. A., & Wiarta, I. W. (2023). KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DITINJAU DARI PERAN ORANG TUA DALAM MENGONTROL PENGGUNAAN GADGET. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 109–117. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2493>
- Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5462–5471. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638>
- Zuriah, N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Polysynchronous di Era New Normal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5086>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA